

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi adalah model yang peneliti uji cobakan pada penelitian ini. Model ini berorientasi pada teori belajar konstruktivisme dan termasuk dalam rumpun model belajar *information-processing models*. Model ini lebih mendorong ke arah kemampuan siswa memproses informasi dalam pikirannya. Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan antara lain : (1) menetapkan topik; (2) menemukan ide; (3) merespon terhadap informasi dengan pikiran siswa; (4) mendorong kreativitas siswa; dan (5) melakukan refleksi dan evaluasi diri.

Penerapan Model Kreatif Pemecahan Masalah memiliki lima langkah yaitu : (1) menemukan fakta; (2) menemukan masalah; (3) menemukan gagasan; (4) menemukan solusi; dan (5) menemukan penerimaan (implementasi).

Temuan hasil penelitian : hasil belajar menulis karangan argumentasi dengan menggunakan Model Kreatif Pemecahan Masalah lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model pembandingan (model ekspositori). Hal ini dapat dilihat pada hasil pretes dan pascates baik pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol. Hasil pretes dan pascates kelas eksperimen untuk pembelajaran menulis karangan argumentasi memperlihatkan rata-ratanya 54,30 dan 74,75 dengan $t_{hitung} (8,28) > t_{tabel} (1,67)$ pada derajat kebebasan 78 untuk $P < 0,05$. artinya, setelah diberi perlakuan kemampuan siswa dalam menulis karangan argumentasi mengalami peningkatan

yang signifikan. Berbeda halnya dengan kelas kontrol. Ada peningkatan hasil belajar jika membandingkan pretes dengan pascates kelas kontrol yakni 63,00 dan 53,10. akan tetapi peningkatan tersebut tidak signifikan karena $t_{hitung} (1,60) < t_{tabel} (1,67)$ pada derajat kebebasan 78 untuk $P < 0,05$. artinya, peningkatan hasil belajar siswa kelas kontrol ada tetapi sedikit dan tidak signifikan. Kemampuan pascates kelas eksperimen dengan kelas kontrol memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan hasil rata-rata kemampuan menulis kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 74,75 dan 63,00 dengan $t_{hitung} (2,83) > t_{tabel} (1,67)$ pada derajat kebebasan 78 untuk $P < 0,05$. artinya, ada perbedaan yang signifikan hasil pembelajaran menulis kelas eksperimen dengan kelas kontrol. Adapun kemampuan awal sebelum perlakuan pembelajaran relatif sama yakni hasil rata-rata pretes kedua kelas itu adalah 54,30 dan 53,10 dengan $t_{hitung} (0,19) < t_{tabel} (1,67)$ pada derajat kebebasan 78 untuk $P < 0,05$. artinya kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Dengan demikian, ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan menulis siswa yang menggunakan Model Kreatif Pemecahan Masalah dengan siswa yang menggunakan model pembandingan (ekspositori) dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi. Artinya Model Kreatif Pemecahan Masalah dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi sementara model ekspositori tidak dapat meningkatkan hasil pembelajaran menulis karangan argumentasi.

Hasil analisis proses pembelajaran menulis karangan argumentasi yang menggunakan Model Kreatif Pemecahan Masalah lebih baik dibandingkan dengan proses pembelajaran menulis karangan argumentasi yang menggunakan model

ekspositori dengan indikator : interaksi pembelajaran pada kelas eksperimen lebih variatif dan kaya akan kreasi, model pembelajaran ini pada sintaksis (langkah-langkah pembelajaran) lebih memfokuskan pada aktivitas dan kreativitas siswa dengan pengalaman belajar langsung, dan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang kondusif, berorientasi pada proses, tanpa melupakan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengolahan angket pendapat siswa terhadap model pembelajaran menulis karangan argumentasi pada kelas eksperimen, pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan Model Kreatif Pemecahan Masalah menunjukkan respon yang sangat positif yaitu : (1) siswa (sebanyak 90 %) berpendapat bahwa Model Kreatif Pemecahan Masalah dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa; (2) sebanyak 87,5 % siswa menyatakan bahwa pembelajaran menulis karangan argumentasi dengan Model Kreatif Pemecahan Masalah dapat meningkatkan mutu pembelajaran menulis; (3) sebanyak 92,5 % siswa menyatakan bahwa Model Kreatif Pemecahan Masalah dapat menumbuhkan minat siswa untuk menulis karangan; (4) sebanyak 87,5 % siswa menyatakan bahwa Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi itu menarik; dan (5) sebanyak 95 % siswa menyatakan bahwa Model Kreatif Pemecahan Masalah dapat diterapkan dan diujicobakan pada pembelajaran keterampilan berbahasa selain menulis (misalnya membaca, berbicara, dan mendengarkan).

Hasil angket pendapat siswa tersebut sejalan dengan pendapat guru. Guru yang menjadi mitra peneliti dalam penelitian ini menyatakan hal sama tentang Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis karangan

argumentasi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru tersebut, peneliti memperoleh informasi penting sebagai berikut : (1) Model Kreatif Pemecahan Masalah merupakan model baru yang dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi; (2) model tersebut dapat diikuti oleh siswa; (3) model tersebut dapat diimplementasikan ke dalam rencana pelaksanaan pembelajaran; dan (4) model tersebut dapat mengaktifkan siswa secara maksimal.

Hal penting lainnya yang dikemukakan guru tersebut, Model Kreatif Pemecahan Masalah memiliki kelemahan di antaranya : (1) langkah dasar (syntax) model tersebut tidak lazim dan kaku sehingga menyulitkan guru menerapkan urutan langkah pembelajaran yang sesuai dengan pedoman; (2) guru mengalami kesulitan memilih bahan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis yaitu : menarik minat siswa, menstimulus siswa untuk berpikir, mengembangkan kreativitas siswa, dan mendapatkan teks yang problematis.

Dalam wawancara tersebut, peneliti menemukan solusi alternatif yang dikemukakan oleh guru itu, yakni langkah pembelajaran Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi yang semula urutannya : (1) tahap penemuan fakta; (2) penemuan masalah; (3) penemuan gagasan; (4) penemuan solusi; dan (5) penemuan penerimaan diubah urutannya sehingga langkah-langkah dalam pembelajaran menulis karangan argumentasi ialah : (1) tahap penemuan masalah; (2) tahap menemukan fakta-fakta yang mendukung; (3) tahap menemukan gagasan; (4) tahap menemukan solusi; dan (5) tahap implemementasi (menemukan penerimaan). Kesulitan lain yaitu memilih bahan pembelajaran. Sebenarnya, kesulitan tersebut terjadi juga

pada aspek keterampilan berbahasa lainnya bahkan pada mata pelajaran lainnya. Untuk masalah ini, guru bersama-sama siswa mendiskusikan bahan pembelajaran yang sesuai dan menarik minat siswa. Akan lebih baik jika siswalah yang menentukan dan memilih bahan pembelajaran tersebut, guru cukup mengarahkan dan memberikan kriteria umum.

5.2. Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai alternatif dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa pada pembelajaran menulis karangan argumentasi sebagai berikut.

1. Model Kreatif Pemecahan Masalah layak dipertimbangkan sebagai model pembelajaran alternatif karena model ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran menulis karangan. Oleh karena itu, sebaiknya guru menggunakan model tersebut dalam menyampaikan pembelajaran menulis.
2. Penerapan Model Kreatif Pemecahan Masalah dalam pembelajaran menulis perlu dikaji dan disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran menulis yang telah disiapkan guru. Oleh karena itu sebaiknya guru melakukan analisis terlebih dahulu agar model tersebut efektif.
3. Guru yang akan menerapkan Model Kreatif Pemecahan Masalah harus dapat memilih bahan yang menarik minat siswa dengan cara guru menetapkan kriteria umum sedangkan pemilihan bahan siswalah yang menentukan.
4. Para guru yang hendak menerapkan Model Kreatif Pemecahan Masalah harus melengkapi dengan media pembelajaran yang dapat menarik minat siswa dan menstimulus siswa untuk berpikir.





